

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran dari suatu pikiran setiap orang atau individu yang sebelumnya pernah terjadi pada kehidupan sosial yang berada di ruang lingkup masyarakat dengan menggunakan rangkaian bahasa yang estetik. Karya sastra lahir dari pengalaman batin pengarang yang dibentuk oleh imajinasi, menghasilkan karya yang bukan hanya menghibur, melainkan juga mengandung nilai makna, memberikan sumber keindahan, dan mendidik yang dapat menjadi inspirasi atau dapat dijadikan panutan bagi pembaca serta penikmat karya sastra (Kasmawati, 2022:253). Karya sastra pada hakikatnya merupakan perpaduan antara pengalaman sosial dan batin pengarang yang diolah melalui imajinasi. Hal ini menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai cerminan realitas, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai, keindahan, dan pesan moral yang dapat menginspirasi pembaca. Jadi, karya sastra adalah hasil pengalaman hidup dan batin pengarang yang disampaikan dengan bahasa indah sehingga mampu memberikan makna, inspirasi, dan memberi pelajaran bagi pembacanya.

Karya sastra dapat dipandang sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Karya tersebut lahir dari pengalaman pribadi pengarang, baik berupa peristiwa maupun isu yang memengaruhi lingkungan kehidupannya, kemudian diolah melalui imajinasi hingga menjadi karya tulis yang bernilai (Nurliza dkk, 2025:15). Karya sastra berperan dalam membentuk nilai serta tuntunan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga terjalin hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan kata lain, karya sastra senantiasa menampilkan gambaran kehidupan dan realitas sosial sebagai representasi dari kenyataan yang ada.

Bentuk karya sastra yang menghasilkan penggunaan bahasa yang dapat menciptakan keindahan estetika yaitu puisi. Puisi juga menjadi wujud karya sastra yang banyak digemari oleh para penikmat baca. Hal ini terbukti dari banyaknya kumpulan puisi yang lahir di Indonesia pada masa kini, baik melalui media cetak seperti buku maupun media digital, misalnya instagram, serta platform lain termasuk *playbook*. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pada dasarnya berasal dari ungkapan ekspresi emosional dari dalam jiwa. Puisi dikategorikan sebagai karya yang unik karena diciptakan melalui imajinasi dan mengandung pengalaman batin terdalam dari penyairnya, yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Menurut Pradopo (2019:6) menyatakan bahwa puisi pada dasarnya pemikiran atau gagasan yang diwujudkan secara konkret dan artistik melalui bahasa yang emosional dan berirama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa indah untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan pengalaman batin penyair secara imajinatif, konkret, dan artistik, sehingga mampu menghadirkan keindahan estetika serta makna yang mendalam bagi penikmatnya.

Sebagai bentuk karya sastra, puisi dapat ditelaah melalui beragam pendekatan, termasuk struktur dan unsur-unsur penyusunnya. Struktur puisi membentuk kerangka fisik melalui aspek-aspek seperti bentuk, ritme, dan rima. Sementara itu, elemen-elemen seperti metafora, simbolisme, dan diksi berperan sebagai fondasi pembangun makna dari puisi tersebut. Sejalan dengan pendapat Ratnasari dkk., (2023:82) bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji puisi sebagai karya sastra, antara lain analisis struktur dan unsur-unsurnya, kajian terhadap jenis dan ragamnya, serta tinjauan dari sudut

pandang sejarah. Maka, puisi sebagai karya sastra dapat dipahami melalui berbagai pendekatan, baik dengan menganalisis struktur luarnya seperti bentuk, ritme, dan rima, maupun unsur dalamnya seperti metafora, simbol, dan diksi, serta melalui kajian terhadap jenis dan ragam puisinya.

Melalui analisis terhadap puisi, pembaca dapat menembus berbagai lapisan makna, mendalami nuansa emosi, serta memahami nilai filosofis atau pandangan hidup yang diungkapkan penyair. Sebagai representasi pemikiran manusia dalam bentuk ungkapan singkat dan padat, puisi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembaca sekaligus menawarkan ruang kajian yang menarik sehingga menjadi alasan peneliti menjadikannya sebagai objek penelitian. Memahami puisi tidak cukup hanya sekadar membaca, melainkan membutuhkan penghayatan dan ketelitian agar dapat menangkap makna tersembunyi, sebab dalam penciptaannya puisi senantiasa dibangun berdasarkan dua struktur utama, yakni struktur fisik dan struktur batin (Suhandoyo, 2021:20).

Salah satu unsur utama dalam membangun makna serta memperkuat daya ungkap puisi adalah citraan (*imagery*). Citraan merupakan bagian dari struktur fisik puisi yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan perasaan maupun suasana hati penyair. Unsur ini hadir melalui bahasa imajinatif yang kuat dan kreatif, sehingga membangkitkan gambaran visual maupun sensorial dalam pikiran pembaca. Menurut Pradopo, (2019:81) citraan dalam puisi merupakan penggunaan bahasa yang menimbulkan gambaran angan atau pikiran, sehingga mampu menghadirkan suasana khusus, menghidupkan pengalaman indrawi, dan menarik perhatian pembaca disamping unsur kepuhisan lainnya. Dengan demikian, citraan memberikan pengalaman membaca melalui rangsangan indera dan imajinasi,

sehingga gagasan, emosi, maupun konsep yang ingin disampaikan penyair dapat tersampaikan lebih mendalam.

Salah satu penyair Indonesia yang banyak menghasilkan karya sastra berupa puisi adalah D. Zawawi Imron, seorang penyair kelahiran Madura. Ia lahir pada tahun 1946 di Kecamatan Batang-Batang, sekitar 20 km dari Kota Sumenep, Pulau Madura (Ratih, 2016:12). Sejak kecil hingga kini, Zawawi tetap memilih tinggal di desa kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, ia sempat melanjutkan studi di pesantren selama kurang lebih 18 bulan. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, ia berhasil menempuh ujian persamaan PGA. Hasilnya, pada tahun 1967 ia diangkat sebagai guru Sekolah Dasar dan mengabdikan dalam profesi tersebut hingga tahun 1983. Setelah itu, pada periode 1983–1985, ia mengajar pada jenjang sekolah menengah pertama. Kariernya kemudian berlanjut pada tahun 1985 ketika ia ditugaskan menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama (Kabupaten Sumenep).

Kehadiran D. Zawawi Imron dalam dunia kesusastraan Indonesia modern memberikan warna dan ciri khas tersendiri sebagai seorang penyair. Sajak-sajak D. Zawawi Imron mulai dikenal secara luas setelah mengikuti acara Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada tahun 1982. Sejak saat itu, sajak-sajaknya dikenal luas, menjadi bahan perbincangan para peneliti sastra, serta banyak dijadikan objek kajian akademis. D. Zawawi Imron merupakan penyair sastra Indonesia modern yang tetap mempertahankan akar budaya lokal Madura tanpa menjauh dari kemodernan Indonesia sebagai suatu kenyataan yang wajar (Janah, 2023:64). Hal tersebut menunjukkan bahwa D. Zawawi Imron mampu memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan zaman dan modern

Indonesia. Salah satu karya terbarunya adalah kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* yang diterbitkan pada tahun 2024. Kumpulan puisi ini banyak menampilkan kedekatan spiritual dan kultural masyarakat Madura dengan alam, khususnya laut, tanah, dan unsur lingkungan lainnya. Kedekatannya dengan alam membuat D. Zawawi Imron dikenal dengan julukan “Penyair Laut”. Kekhasan tersebut membedakan D. Zawawi Imron dari penyair lain karena di tengah perkembangan sastra Indonesia modern, ia tetap mempertahankan nilai budaya lokal dalam karya-karyanya. Selain itu, kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya sehingga memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian sastra serta memperkaya khazanah penelitian sastra modern.

Analisis karya sastra berperan besar dalam memperkaya pengetahuan kesastraan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui proses analisis, peneliti tidak hanya belajar memahami dan mengapresiasi keindahan, tetapi juga mendalami kompleksitas yang terkandung dalam karya sastra. Kajian tersebut membuka ruang untuk menyingkap berbagai lapisan makna, menelaah struktur naratif, tokoh, tema, serta gaya penulisan yang digunakan pengarang. Dengan demikian, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekhasan setiap karya, serta menangkap pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang. Selain itu, analisis terhadap teks sastra juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengapresiasi keragaman gaya penulisan, dan cara pandang pengarang.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan berlandaskan teori citraan Pradopo (2019), Sebab citraan kerap dimanfaatkan

sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan, perasaan, maupun gagasan yang lebih mendalam. Melalui penelitian mengenai citraan, pembaca puisi dapat lebih mudah mengetahui secara jelas gambaran visual yang tercipta dari setiap kata maupun frasa dalam sebuah puisi. Citraan menghadirkan pengalaman yang khas bagi tiap pembaca sesuai dengan kondisi fisik maupun batin mereka, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Unsur ini pula yang menjadikan puisi memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Teori citraan yang dikemukakan oleh Pradopo memberikan kerangka analisis untuk menguraikan citraan, sehingga membantu memahami cara kerja citraan dalam puisi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada bidang pendidikan, yakni bahwa pembelajaran citraan dengan menggunakan teori Pradopo dapat memperkaya pemahaman mahasiswa dan pembelajar mengenai pentingnya unsur sastra dalam puisi, serta memberikan dasar untuk menerapkannya dalam melakukan analisis dan apresiasi karya sastra.

Penelitian ini difokuskan pada kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* bagian sajak-sajak 2014 “Kelenjar sukma” dengan memusatkan pada tema spiritual dalam karya D. Zawawi Imron. Dari keseluruhan puisi dalam bagian tersebut, peneliti secara khusus memilih 17 judul puisi yang secara eksplisit merepresentasikan kekuatan tema spiritual yang simbolik hingga perenungan. Pemilihan ini dilakukan agar analisis dapat menelaah secara mendalam kekayaan simbol, citraan, dan pesan spiritual yang terkandung dalam puisi-puisi terpilih, tanpa teralihkan oleh variasi tema lain yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih utuh bagaimana D. Zawawi Imron menyampaikan renungan spiritualnya melalui

medium puisi, serta mempertahankan fokus kajian agar tetap komprehensif dan terarah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menitikberatkan untuk membahas mengenai citraan dalam kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* karya D. Zawawi Imron dengan menggunakan pendekatan stilistika teori Pradopo (2019). Kumpulan puisi ini belum pernah digunakan sebagai objek penelitian oleh peneliti terdahulu, sehingga memberikan peluang kebaruan. Kajian terhadap karya-karya D. Zawawi Imron banyak dijadikan jurnal akademis, seperti penelitian Ismatul Izzah (2022) yang meneliti aspek linguistik dan makna pembelajaran dalam puisi-puisinya. Penelitian tersebut menyoroti penggunaan bahasa yang khas serta pesan moral dan muatan pendidikan yang terkandung di dalamnya, sementara itu, penelitian oleh Nur Fajar Arief dkk., (2022) menitikberatkan pada analisis representasi wanita Madura melalui pendekatan kritik sastra feminis dan teori Bourdieu untuk mengungkap konstruksi patriarki dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron, kemudian penelitian oleh Heri Isnaini dan Salman Khairy Farras (2021) menganalisis berbagai nilai budaya Madura pada puisi “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron melalui pendekatan folklor. Kajian ini mengungkap representasi tradisi carok, karapan sapi, dan nilai-nilai luhur masyarakat Madura melalui analisis diksi dan simbol budaya dalam puisi tersebut. Namun dalam penelitian ini mempunyai kebaruan secara khusus membahas mengenai penggunaan citraan dalam kumpulan puisi “Air Terisak Membelah Batu” bagian sajak-sajak 2014 “Kelenjar Sukma” sebanyak 17 puisi tema spiritual. Pada bagian ini menampilkan kekuatan citraan yang khas dalam menghadirkan pengalaman spiritual yang layak dikaji lebih mendalam.

Dari pemaparan beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik membahas mengenai analisis citraan dalam kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* karya D. Zawawi Imron. Kumpulan puisi ini tidak pernah dijadikan objek penelitian oleh peneliti lain. Selain itu, kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* karya D. Zawawi Imron ini kumpulan terbaru yang diterbitkan pada tahun 2024 dan memuat beberapa sajak-sajak bertema spiritual pada bagian “Kelenjar Sukma”. Sehingga kumpulan ini banyak menggunakan istilah atau kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Kumpulan puisi ini juga menonjolkan kekuatan citraan yang khas dalam menghadirkan pengalaman spiritual. Hal tersebut dapat memberikan pandangan baru terhadap penggunaan citraan dalam puisi kontemporer dan membantu pengembangan bahan ajar sastra bagi pendidik dan pelajar. D. Zawawi Imron banyak menggunakan jenis-jenis citraan dalam menciptakan karya puisi pada kumpulan puisi ini. Oleh karena itu, pengkajian citraan ini penting dilakukan untuk kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* karya D. Zawawi Imron karena dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan stilistika teori Pradopo (2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni bagaimana jenis-jenis citraan dalam 17 puisi pada kumpulan puisi “Air Terisak Membelah Batu” bagian “kelenjar Sukma” dengan tema spiritual karya D. Zawawi Imron?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis citraan dalam 17 puisi pada kumpulan puisi “Air Terisak Membelah Batu” bagian “kelenjar Sukma” dengan tema spiritual karya D. Zawawi Imron.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diinginkan dapat menghadirkan dampak positif, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini diupayakan tidak hanya sekadar memaparkan temuan analisis, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu sastra dan pemahaman masyarakat terhadap karya sastra. Secara garis besar, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengkajian stilistika puisi, khususnya dalam pemahaman mengenai citraan sebagai unsur pembangun struktur fisik yang menghadirkan kekuatan imaji dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

1.4.1.2 Menjadi referensi teoretis bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah puisi dengan pendekatan analisis citraan berdasarkan teori Pradopo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat mempermudah pemahaman terhadap kekuatan bahasa puitis dalam puisi D. Zawawi Imron melalui penjelasan citraan yang digunakan.

1.4.2.2 Bagi pendidik, dapat dijadikan sumber pengembangan bahan ajar sastra, khususnya pembelajaran puisi yang menitikberatkan pada struktur puisi dan

jenis-jenis citraan, sehingga murid lebih mudah memahami, mengapresiasi dan menafsirkan karya sastra.

1.4.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam mengkaji citraan pada puisi menggunakan pendekatan stilistika berdasarkan teori Pradopo, serta dapat dikembangkan pada objek atau kajian yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian dengan judul analisis citraan dalam kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron difokuskan pada penggunaan citraan sebagai unsur stilistika dalam puisi. Puisi tidak hanya menjadi ungkapan perasaan penyair, tetapi juga media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman batin, dan nilai kehidupan melalui bahasa yang puitis sehingga mampu menghadirkan pengalaman inderawi dan imajinatif bagi pembaca. Pemilihan kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron didasarkan pada kekhasan penggunaan bahasa yang estetik, simbolis, dan imajinatif. Oleh karena itu, puisi-puisi tersebut diasumsikan memuat tujuh jenis citraan berdasarkan teori Pradopo, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pencecapan, gerak, dan pemikiran. Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa penggunaan citraan dalam puisi memiliki fungsi untuk membangun suasana, memperkuat makna, serta menghadirkan pengalaman imajinatif bagi pembaca.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Citraan adalah gambaran atau bayangan dalam pikiran pembaca. Gambaran ini muncul dari kata, frasa, atau kalimat, dan menjadi bagian penting dalam karya sastra yakni puisi D. Zawawi Imron.

- 1.6.2 Jenis-jenis Citraan merupakan ragam bentuk citraan pancaindra manusia berupa citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan, gerak, dan perasaan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* bagian Kelenjar Sukma karya D. Zawawi Imron.
- 1.6.3 Kumpulan Puisi yaitu sejumlah puisi yang disusun dan diterbitkan dalam bentuk buku. Dalam penelitian ini, kumpulan puisi yang digunakan ialah *Air Terisak Membelah Batu* bagian Kelenjar Sukma karya D. Zawawi Imron.
- 1.6.4 Tema spiritual dalam penelitian ini adalah gagasan tentang kehidupan batin yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Terisak Membelah Batu* bagian Kelenjar Sukma karya D. Zawawi Imron yang menekankan refleksi, perenungan, dan pengalaman batin penyair mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, atau alam semesta.